

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan digital adalah layanan perbankan melalui media elektronik dengan sedikit kantor fisik (1). Pasar bank digital di Indonesia memiliki prospek cerah berkat tingginya penetrasi internet dan penggunaan *smartphone*. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2), pengguna internet di Indonesia mencapai 221 juta jiwa pada 2024. Selain itu, dari 221 juta populasi, hanya 49% penduduk dewasa yang memiliki rekening bank (3). Generasi Z, milenial, dan X yang mendominasi penduduk Indonesia semakin mendorong pertumbuhan bank digital, dengan Generasi Z mencapai 27,94%, milenial 25,87%, dan generasi X 21,88% dari total penduduk (4).

Prospek bank digital di Indonesia cerah, namun tetap menjadi penting untuk memperhatikan kesehatan keuangannya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan bank menilai tingkat kesehatan melalui analisis RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*), sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011 (5). RGEC mencakup profil risiko, tata kelola perusahaan, profitabilitas, dan kecukupan modal (6). Menurut PBI No. 13/1/PBI/2011 (7), penilaian profil risiko meliputi risiko inheren dan manajemen risiko pada delapan aspek: kredit, pasar, operasional, likuiditas, hukum, strategis, kepatuhan, dan reputasi.

Penelitian ini mengukur *Risk Profile* dengan dua indikator, yaitu risiko kredit melalui *Non-Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas melalui *Loan*

to Deposit Ratio (LDR). Pemilihan indikator ini didasarkan pada ketersediaan data kuantitatif yang hanya bisa diperoleh untuk risiko kredit dan likuiditas, sementara data kuantitatif untuk risiko lainnya, seperti pasar, operasional, hukum, strategis, kepatuhan, dan reputasi, tidak tersedia.

Good Corporate Governance (GCG) adalah prinsip, kebijakan, dan praktik untuk memastikan pengelolaan bank yang transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil. Berdasarkan Surat Edaran OJK No.13/SEOJK.03/2017 (8), penilaian GCG dilakukan melalui *Self-Assessment*. Mencakup aspek seperti tugas dan tanggung jawab Direksi dan Dewan Komisaris, fungsi audit dan kepatuhan, manajemen risiko, penyediaan dana kepada pihak terkait, transparansi kondisi keuangan, serta pelaporan internal dan rencana strategis bank (1).

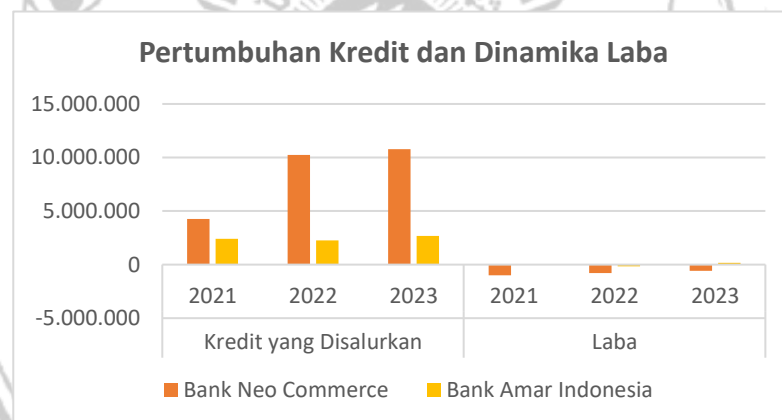
Penilaian *earnings* pada analisis RGEC didasarkan pada dua rasio: *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). ROA mengukur efektivitas bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki (9). NIM menilai profitabilitas inti bisnis bank, menggambarkan efisiensi dalam mengelola pendapatan bunga dibandingkan dengan biaya kewajiban (10).

Penilaian *capital* dalam model RGEC menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan indikator penting yang menunjukkan kemampuan modal bank menghadapi risiko. CAR memastikan bank memiliki modal yang cukup untuk melindungi nasabah dan menjaga stabilitas keuangan, serta menunjukkan kesiapan bank mengatasi potensi kerugian dari aset

berisiko. CAR berperan penting dalam memperkuat ketahanan bank terhadap guncangan ekonomi dan ketidakpastian global (11).

Penyaluran kredit adalah salah satu sumber pendapatan bank (dari bunga pinjaman). Jika kredit tumbuh maka potensi laba akan semakin tinggi. Namun, jika kredit tidak dikelola dengan baik (kredit macet), maka semakin rendah laba yang didapatkan (12). Laba adalah hasil akhir dari kinerja operasional bank. Profitabilitas dengan tingkat laba yang tinggi menandakan bahwa kinerja keuangan yang semakin baik (13). Nilai penyaluran kredit dan laba pada Bank Neo Commerce dan Bank Amar Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.1.

Gambar 1.1 Pertumbuhan Kredit dan Dinamika Laba Bank Digital



Sumber: Diadaptasi dari Laporan Tahunan Bank Neo Commerce (2023), Bank Amar Indonesia (2023)

Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa pertumbuhan penyaluran kredit pada Bank Neo Commerce dan Bank Amar Indonesia. Bank Neo Commerce meskipun menunjukkan ekspansi kredit secara agresif, tetap mencatatkan kerugian selama tiga tahun berturut-turut (2021–2023). Sebaliknya, Bank Amar Indonesia justru menampilkan dinamika kredit yang relatif stagnan,

namun berhasil mencatatkan laba positif pada tahun 2021 dan 2023. Ketimpangan antara pertumbuhan kredit dan profitabilitas ini menjadi cerminan bahwa ekspansi kredit yang tinggi tidak selalu menjamin peningkatan kinerja keuangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih mendalam terhadap tingkat kesehatan keuangan kedua bank tersebut, untuk mengetahui bagaimana komponen risiko, tata kelola, rentabilitas, dan permodalan berperan dalam membentuk kinerja keuangan masing-masing bank digital.

Bank Neo Commerce, didirikan pada tahun 1990 dan sebelumnya dikenal sebagai Bank Yudha Bhakti (14). Bertransformasi menjadi bank digital pada tahun 2021 dengan menawarkan fitur seperti rekening digital, tabungan, deposito, dan transfer tanpa biaya admin melalui aplikasi Neo+. Bank Amar Indonesia, yang didirikan pada tahun 1991, terkenal dengan platform pinjaman digitalnya yang bernama Tunaiku, yang fokus pada pinjaman mikro dan pengembangan produk digital untuk meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia (15).

Tabel 1. 1 Jumlah Transaksi Bank Digital Tahun 2021-2023

Jumlah Transaksi pada Bank Digital	
Tahun	Jumlah (dalam triliun rupiah)
2021	39,841
2022	52,545
2023	58,478

Sumber: Diadaptasi dari Antara News (2022), Kompas (2023), Universitas Muhammadiyah Surakarta (2024).

Data pada Tabel 1.1 mencerminkan perkembangan pesat sektor perbankan digital dalam beberapa tahun terakhir, yang ditandai dengan pertumbuhan nilai transaksi secara konsisten. Tren ini mencerminkan

pertumbuhan pesat industri perbankan digital Indonesia, yang berdampak positif terhadap kinerja keuangan bank, terutama dalam aspek profitabilitas dan efisiensi operasional. Transaksi digital (*internet banking* dan *mobile banking*) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank (16).

Tabel 1. 2 Rata-Rata Rasio Keuangan Bank Neo Commerce dan Bank Amar Indonesia Tahun 2021–2023

Bank (Nilai rata-rata)	Kriteria				
	NPL (<2%)	LDR (<75%)	ROA (>1,5%)	NIM (>3%)	CAR (>12%)
Bank Neo Commerce	3,16%	68,33%	(6,00%)	11,13%	30,12%
Bank Amar Indonesia	7,17%	172,02%	0,17%	14,33%	72,11%

Sumber: Diadaptasi dari Laporan Tahunan Bank Neo Commerce (2023), Bank Amar Indonesia (2023)

Tabel 1.2 menunjukkan nilai sehat rasio keuangan yang diatur dalam SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 (17), dan juga telah menjadi acuan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Bank Neo Commerce menunjukkan rasio risiko kredit dan likuiditas yang relatif wajar, namun mengalami tekanan pada aspek profitabilitas yang tercermin dari nilai ROA negatif. Sebaliknya, Bank Amar Indonesia mencatat margin bunga dan permodalan yang lebih kuat dibandingkan Bank Neo Commerce, namun menghadapi tantangan berupa tingginya risiko kredit dan rasio penyaluran kredit yang melebihi dana pihak ketiga. Perbedaan kondisi ini mencerminkan perbedaan strategi dan tantangan keuangan masing-masing bank. Analisis perbandingan diperlukan untuk memahami bagaimana pengelolaan risiko, tata kelola, rentabilitas dan permodalan berkontribusi terhadap stabilitas dan keberlanjutan kinerja bank.

Penelitian mengenai analisis kinerja keuangan pada perbankan dengan menggunakan analisis RGEC sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian pertama (18) dilakukan pada bank digital yang telah diawasi oleh OJK, menyatakan bahwa bank digital di Indonesia memiliki kapitalisasi pasar yang relatif tinggi, yang artinya untuk menjaga tingkat kepercayaan atas bank digital perlu dilakukan analisis kesehatan melalui RGEC. Penelitian ini juga menyatakan bahwa ada beberapa bank digital yang memiliki nilai ROA masih di bawah 0%.

Penelitian kedua (19) mengungkapkan bahwa penilaian mengenai tingkat kesehatan bank perlu dilakukan agar bank dapat melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja dan menjaga kepercayaan nasabah. Mengukur tingkat kesehatan suatu bank, penggunaan analisis RGEC yang dinilai mampu mengukur dan mengidentifikasi risiko yang mungkin terlihat sehingga dapat dilakukan tindakan perbaikan.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun bank digital di Indonesia memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi, beberapa masih mengalami tantangan dalam kinerja keuangan, seperti ROA yang negatif dan NPL yang melebihi batas normal. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penilaian kesehatan bank secara menyeluruh dengan menggunakan analisis RGEC.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dengan menganalisis kinerja keuangan bank digital go public, Bank Neo Commerce dan Bank Amar Indonesia pada tahun 2021-2023. Temuan dari penelitian ini tidak hanya

memperkaya kajian akademik di bidang keuangan dan perbankan digital, tetapi juga menyajikan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan strategis bagi investor maupun nasabah dalam menentukan pilihan terhadap bank digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang, maka penulis dapat membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kinerja keuangan pada Bank Neo Commerce dan Bank Amar Indonesia pada tahun 2021-2023?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam rasio kinerja keuangan antara Bank Neo Commerce dan Bank Amar Indonesia pada tahun 2021-2023?
3. Di antara Bank Neo Commerce dan Bank Amar Indonesia bank manakah yang memiliki kinerja keuangan lebih sehat pada tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kinerja keuangan Bank Neo Commerce dan Bank Amar Indonesia pada tahun 2021-2023
2. Mengetahui perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan antara Bank Neo Commerce dan Bank Amar Indonesia pada tahun 2021-2023
3. Membandingkan kinerja keuangan Bank Neo Commerce dan Bank Amar Indonesia untuk menentukan bank dengan kesehatan keuangan terbaik pada tahun 2021-2023

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan literatur manajemen keuangan, terkait penerapan RGEC. Analisis perbandingan antara Bank Neo dan Bank Amar Indonesia dapat memperkaya pemahaman tentang RGEC dalam perbankan digital di Indonesia, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi manajemen bank: penelitian ini memberikan wawasan bagi manajemen bank digital tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Hasilnya dapat membantu mengidentifikasi area perbaikan untuk meningkatkan stabilitas, efisiensi, dan profitabilitas bank.
2. Bagi deposan: penelitian ini memberikan pemahaman tentang kinerja keuangan bank digital melalui analisis RGEC, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih informasional dalam memilih bank yang aman dan stabil.
3. Bagi pemegang saham: pemegang saham dapat memanfaatkan penelitian ini untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank digital, memahami risiko dan peluang investasi, agar dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat.

4. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK): penelitian ini memberikan pandangan komprehensif mengenai kinerja bank digital di Indonesia, dapat membantu OJK dalam mengawasi sektor perbankan digital dan mengembangkan regulasi yang mendukung pertumbuhannya.
5. Bagi peneliti selanjutnya: penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji kinerja keuangan bank digital menggunakan analisis RGEC, serta menggali variabel lain atau membandingkan dengan studi serupa di negara lain. Hasilnya dapat memperkaya literatur tentang transformasi digital dan aplikasi analisis keuangan di sektor perbankan.

